

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut George Murdock yang dikutip dari Wahyudi (2015) mendefinisikan keluarga sebagai kelompok sosial yang mempunyai karakteristik dalam melakukan kerja sama yaitu dari segi ekonomi, tinggal bersama, hingga terjadinya proses reproduksi. Pada sebuah keluarga terdapat anggota keluarga inti yang saling menciptakan hubungan harmonis antara ayah, ibu, serta anak. Setiap anggota tidak hanya membentuk kelompok sosial saja tetapi juga menjalankan fungsi secara universal berupa reproduksi, sosial, pendidikan, serta ekonomi.

Dikatakan bahwa ikatan keluarga dalam konteks hubungan interpersonal mengarah pada kasih sayang, sumpah, mutualitas, keintiman, kepercayaan, keintiman, serta cinta (Anita dalam Febrianita & Kusnarto, 2018). Proses komunikasi yang terjadi dalam lingkup keluarga layaknya ayah kepada ibu, ibu kepada ayah, ibu kepada anak, maupun ayah kepada anak tersebut akan terjalin lebih intens serta efektif. Seperti halnya pernyataan Soekanto (dalam Salaa, 2015) bahwa secara umum, peran seorang ibu yaitu memberikan kasih sayang sebagai dasar landasan dalam hubungan keluarga, memberikan arahan baik atau buruknya sebuah hal sesuai dengan kebiasaan sosial serta budaya, adapun memberikan gambaran arah masa depan dalam mengantarkan seorang anak guna mencapai keberhasilan hidupnya. Akan tetapi, seringkali interaksi antara ibu dan anak tidak berjalan dengan baik dimana ada kalanya terdapat perbedaan pendapat mengenai

berbagai hal layaknya pertimbangan tempat mengenyam pendidikan, menemukan pekerjaan yang cocok, maupun menentukan pasangan hidup sehingga menimbulkan konflik.

Jika dilihat pada realitanya, menurut Komisi Perlindungan anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021 kasus pelanggaran hak anak mencapai 5.955 kasus dimana Jawa Timur menjadi salah satu kota aduan tertinggi yaitu terdapat 423 kasus anak korban pengasuhan yang bermasalah serta konflik orang tua atau keluarga (mediaindonesia.com, 2023). Didukung pula bahwa konflik yang terjadi antara orang tua dengan anak kerap kali ditemukan hubungan yang melibatkan perspektif kekuasaan serta kewenangan. Selain terdapat aspek tanggapannya guna merespon kebutuhan anak, adapun munculnya aspek tuntutan yang dilakukan oleh orang tua agar dapat mencerminkan kesesuaian harapan terhadap sikap kebutuhan anak sehingga menimbulkan berbagai konflik dalam hubungan orang tua dan anak karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan nilai, serta perbedaan cara pandang (Ulfiah, 2016: 86).

Menurut Soekanto (dalam Oktavia & Asri, 2021) mendefinisikan konflik sebagai suatu perbedaan atau pertentangan yang terjadi antar manusia ataupun kelompok sosial yang muncul atas adanya perbedaan dalam hal kepentingan serta usaha guna mencapai tujuan dengan menentang pihak lain secara kekerasan dan ancaman. Dalam kehidupan sebuah keluarga tentunya akan selalu mengalami konflik dimana terjadi ketimpangan peran diantara anggota keluarga, baik itu konflik secara internal maupun konflik yang timbul dari luar, seperti halnya pada peran sebagai seorang ibu yang tidak terlepas dari adanya konflik dengan anak.

Hal tersebut diperkuat menurut seorang psikolog Dr.Lopez (dalam Ramayani, 2020) terdapat berbagai hal yang menyebabkan terjadinya perselisihan dalam keluarga, yaitu adanya perbedaan pendapat, permasalahan ekonomi, serta campur tangan dari pihak luar yang mampu mempengaruhi nilai-nilai pada keluarga. Seperti halnya dalam konflik yang terjadi antara ibu dan anak tentunya suatu perselisihan tidak dapat dihindari, menyoroiti kasus konflik yang terjadi antara selebriti Indah Permatasari dengan ibunya dimana perseteruan tersebut bermula dari penolakan ibunya terhadap pernikahan Indah dengan Arie keriting karena menganggap pihak suami memberikan pengaruh buruk, perseteruan berlanjut ketika indah tidak terima karena ibunya membandingkan Arie dengan menantu sebelumnya berdasarkan status keluarga, dan hingga kini konflik tidak terselesaikan (Dianarto, 2022). Hal tersebut membuktikan bahwa di era saat ini pun konflik antara ibu dan anak masih kerap terjadi pada masyarakat dimana ketidakselarasan pendapat diantara kedua belah pihak mampu memunculkan konflik serta adanya konflik yang tidak terselesaikan mampu mempengaruhi buruknya hubungan ibu dan anak kedepannya.

Suatu konflik yang tidak dapat terselesaikan secara baik mampu memunculkan lingkungan yang penuh emosi sehingga akan terjadi percekocokan secara terus menerus serta memberikan pengaruh kepada pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut, seperti halnya dalam konflik ibu dan anak dimana individu yang rentan mendapatkan dampak negatif yaitu dari pihak anak. Dibuktikan pada hasil penelitian Zahara Nasution (2018) bahwa beberapa anak dominan bermasalah dengan emosional terhadap ayah dan ibu dimana mereka kerap mengalami

pertengkaran yang sulit dipahami sehingga merasa tidak dianggap, adapun terkadang mereka merasa hampa dan kehilangan motivasi. Penelitian tersebut juga mengatakan jika konflik yang terjadi dengan ibu biasanya pihak anak tidak suka dengan omelan ibunya yang terkesan sarkas dimana mereka menganggap bahwa seorang ibu memang memiliki hak untuk marah tetapi hal tersebut justru memberikan tekanan bagi anak sehingga memunculkan anggapan diri jika mereka tidak disukai oleh pihak ibu.

Adapun pernyataan yang dikatakan oleh Van Doom (dalam Staats et al., 2018) bahwa dalam konflik keluarga dimana bagaimana cara orang tua berkomunikasi serta mengelola konflik tersebut mempunyai efek yang cukup dalam terhadap anak-anak serta hubungan mereka dengan anggota keluarga. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian (Marpaung & Novitasari, 2017) yang mengungkap bahwa konflik yang terjadi pada orang tua mampu memberikan pengaruh terhadap anak-anaknya dimana pihak anak dapat merasakan reaksi emosi serta perilaku yang disebabkan oleh terjadinya konflik sehingga hal tersebut dapat berdampak terhadap psikologis anak dalam hidupnya. Seperti yang dilansir pada Halodoc.com (2018) dampak yang dirasakan anak akibat ketidakharmonisan sebuah keluarga yaitu dapat membuat anak menjadi stress, anak akan bersikap agresif dan kasar, kehilangan kepercayaan diri, hingga mampu berisiko terhadap masalah mental untuk kedepannya.

Dampak konflik yang terjadi pada anak tidak hanya berpengaruh terhadap pribadi saja tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Konflik yang terjadi antara orang tua dan anak di Indonesia biasanya dianggap sebagai hal yang bersifat normatif karena merupakan hal yang perlu dimaklumi. Akan tetapi, melihat

bahwasanya orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter maupun mendukung keberadaan anak sehingga peneliti merasa isu konflik keluarga terutama mengenai konflik ibu dan anak merupakan hal yang penting untuk diperbincangkan. Dalam hal ini, terdapat drama serial yang menyoroti berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan keluarga yaitu mengenai konflik yang terjadi di antara anak dan ibu di era modern saat ini.

Melihat adanya fenomena konflik ibu dan anak menjadi ketertarikan tersendiri bagi beberapa pihak sinema untuk mengangkat hal tersebut menjadi sebuah cerita yang digambarkan melalui media massa dimana tentunya dapat dikonsumsi dan dikonstruksikan oleh berbagai penonton dengan segala sudut pandang serta pemaknaan mereka dalam menerima apa yang mereka tonton. Hal ini dimanfaatkan oleh Ernest Prakasa sebagai seorang sutradara dan komika yang kembali menghasilkan sebuah karya baru yang diangkat dari kisah dalam novel Ira Gita Sembiring yaitu seorang jurnalis *Kompas.com*. Sebelumnya, Ernest Prakasa telah sukses menduduki urutan kedua *box office* di Indonesia melalui karyanya seperti film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, *Imperfect*, dan sebagainya.



Gambar 1.1 Poster Drama Serial “Induk Gajah”

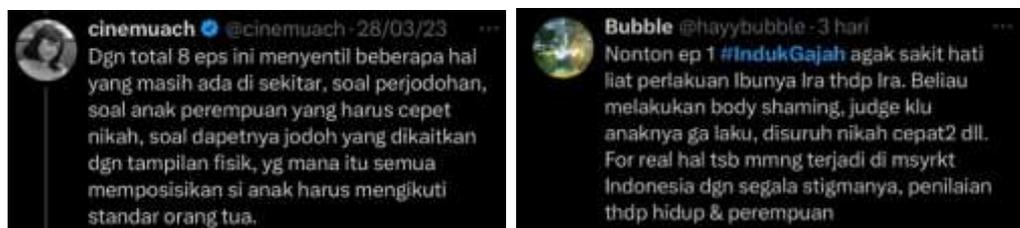
(Sumber: Kompas.com)

Berbeda dari biasanya, Ernest memproduksi suatu karya unik dan menarik yang dikemas dalam bentuk serial berjudul “Induk Gajah”. Serial ini dapat dinikmati oleh penonton dengan mengakses aplikasi *Amazon Prime Video*. Serial Induk Gajah merupakan *web series* yang digarap bersama Manoj Punjabi selaku produser MD Entertainment dan baru saja dirilis pada tanggal 23 Maret 2023 dengan menyajikan delapan *episode*. Berdasarkan sumber dari portal berita Kompas.com bahwa serial bergenre drama komedi ini berhasil menempati trending satu pada *platform Prime video* (Mario, 2023). Serial ini dibintangi oleh Marshanda (sebagai ira atau tokoh utamanya), Tika Panggabean (sebagai mamak uli dengan julukan ‘Induk Gajah’ atau ibu kandung Ira), Dimas Anggara (sebagai Marsel atau calon Ira), dan Mikha Tambayong (sebagai Anita atau kekasih Marsel). Tak jauh dari tema kehidupan sehari-hari, Ernest mengangkat cerita mengenai konflik dinamika hubungan antara ibu dan anak

Mengisahkan kehidupan Ira seorang perempuan berusia 30 tahun yang bekerja sebagai reporter liputan dimana ia tinggal bersama ibunya seorang *single parent* yang telah bercerai. Layaknya peran sebagai ibu secara umum yang memiliki rasa khawatir pada masa depan anaknya sehingga pihak ibu selalu mengatur anaknya untuk menuruti segala keinginan demi kebaikan ira. Namun, bagi seorang ira di umurnya yang telah dewasa merasa dirinya memiliki hak pribadi untuk menentukan pilihan hidupnya. Adanya berbagai perbedaan pandangan serta prinsip diantara keduanya tentu menjadi suatu permasalahan dan memunculkan konflik. Dengan masalah ibunya yang selalu mendesak untuk segera menikah, menuntut ira untuk mengubah penampilannya dan memaksanya untuk melakukan diet, hingga

melakukan perjodohan sesuai dengan pilihan ibunya atas pertimbangan budaya batak yang masih dipercayai oleh pihak ibunya. Tanpa disadari perlakuan tersebut justru menjadikan Ira merasa tertekan dan tidak nyaman dengan ketidaksempurnaannya.

Meskipun drama serial “Induk Gajah” ini mengangkat konflik – konflik antara ibu dan anak yang terlihat ringan dan dikemas dengan elemen komedi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa konflik tersebut mempunyai implikasi yang mendalam sehingga mampu dirasakan oleh penonton dengan mempertalikannya dengan kondisi yang mereka rasakan secara emosional. Konflik ibu dan anak yang digambarkan dalam drama serial Induk Gajah memunculkan berbagai respon komentar serta pandangan dari penonton yang menuai “Pro” dan “Kontra”. Komentar “Pro” tersebut menunjukkan terdapat penonton yang setuju dengan penggambaran konflik ibu dan anak dalam drama serial tersebut karena sesuai dengan realita yang terjadi di Indonesia dimana perempuan kerap kali merasakan tuntutan standarisasi dari orang tua serta segala stigma terhadap penilaian kehidupan perempuan yang melekat di masyarakat sehingga menyebabkan konflik.



Gambar 1.2 Komentar Penonton bersikap Pro

(Sumber: Twitter.com)

Adapun komentar yang bersikap “kontra” tersebut menunjukkan terdapat penonton yang tidak setuju dengan beberapa aspek penggambaran konflik ibu dan anak pada drama serial “Induk Gajah” karena menganggap konflik yang terjadi tidak sesuai dengan pengalaman mereka dimana tidak semua perempuan mengalami konflik tersebut dan sikap ibu yang menuntut anaknya merupakan hal yang wajar terjadi.



Gambar 1.3 Komentar Penonton bersikap Kontra

(Sumber: Twitter.com)

Secara garis besar, drama ini juga memberikan gambaran mengenai tidak mudahnya bagi seorang perempuan yang selalu dituntut untuk memenuhi ekspektasi orang tua terutama ibu. Terutama bagi anak perempuan dewasa di era modern saat ini dengan segala prinsip serta hak kebebasan dalam menentukan keinginan mereka. Selaras dengan pernyataan Erikson dalam Putri (2018) bahwa tahap anak perempuan dewasa yaitu berkisar 20 hingga 30 tahun telah menerima kedudukan masyarakat serta memiliki tanggung jawab untuk hidup mereka sendiri. Pada tahap ini, mereka mempunyai hak untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai serta tujuan pribadi dimana mereka mencari keseimbangan antara membentuk hubungan yang erat dan saling mendukung dengan orang lain, namun tetap mempertahankan hak dan identitas mereka sebagai individu.

Perspektif dari anak perempuan terutama dewasa awal menjadi hal yang menarik untuk diteliti dalam konteks drama serial “Induk Gajah”. Serial ini menggambarkan berbagai konflik yang relevan dengan permasalahan perempuan sehingga mereka memiliki pandangan yang lebih mendalam mengenai hubungan keluarga, terutama konflik yang terjadi antara ibu dan anak. Anak perempuan dewasa telah melewati berbagai tahap perkembangan yang mampu mempengaruhi cara mereka memandang serta merespon konflik dalam keluarga. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengungkap bagaimana penerimaan penonton anak perempuan dalam memaknai konflik ibu dan anak yang digambarkan dalam drama serial tersebut.

Melihat latar belakang drama serial “Induk gajah” yang menampilkan bagaimana dalam sebuah keluarga terutama mengenai hubungan ibu dan anak yang menghadapi berbagai konflik serta mengelola konflik tersebut menjadikan drama ini relevan untuk diteliti dimana serial ini juga diilustrasikan pada sebuah bentuk keluarga yang masih kental dalam memegang budaya serta adanya perbedaan pandangan dalam segi generasi di era modern sekarang yang pada dasarnya masih melekat dalam masyarakat Indonesia, hal tersebut menjadi suatu kombinasi yang menarik. Adapun munculnya drama serial ini tentunya tidak lepas dari adanya peran perkembangan media di era globalisasi saat ini.

Perkembangan media massa yang beriringan dengan semakin berkembangnya pemikiran khalayak membawa perubahan terhadap pemahaman individu dalam memandang suatu hal yang diterimanya. Pada awalnya, media berperan sebagai pengirim pesan dan khalayak dimaknai sebagai penonton yang mempunyai rasa

ketertarikan pada hal bersifat publik dengan karakteristik pasif dalam proses komunikasi massa. Namun, seiring berkembangnya media mampu menjadikan khalayak aktif dalam memproses informasi dari media (McQuail, 2014: 32). Masyarakat modern di era saat ini mudah untuk mendapatkan beragam informasi serta berpikiran terbuka, tak luput dari peran media massa yang secara massif dapat mengubah sudut pandang khalayak terhadap segala aspek dalam kehidupan

Berpijak dari uraian diatas, tentunya peneliti ingin mengetahui bagaimana kompleksitas konflik yang terjadi antara ibu dan anak yang digambarkan melalui sebuah tayangan ini mampu dimaknai oleh penonton. Konflik-konflik yang terjadi pada serial ini mampu merepresentasikan suatu peristiwa maupun keadaan yang dialami oleh sebagian khalayak, Adapun melihat banyaknya permasalahan konflik keluarga yang mampu berdampak terhadap psikis anak di era saat ini digambarkan pada drama serial “Induk Gajah” menjadi dasar dan pentingnya bagi peneliti untuk melihat bagaimana penonton anak perempuan memaknai isu konflik ibu dan anak.

Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi yang merupakan studi penerimaan dengan tujuan guna memahami pemaknaan *audiens* aktif dalam mengkonsumsi informasi dari suatu tayangan media atas dasar asumsi Stuart Hall. Melalui berbagai sudut pandang perempuan berdasarkan latar belakang, pengalaman, maupun kondisi sosial ini nantinya dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara Ibu dan anak yang mengandung konflik dari serial ini, adapun proses *encoding-decoding* yang digunakan untuk menguak bagaimana penonton sebagai penerima pesan memaknai konflik ibu dan anak dalam media massa dengan menghasilkan beragam interpretasi *audiens*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, peneliti dapat merumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penerimaan penonton perempuan di Surabaya mengenai konflik ibu dan anak pada drama serial Induk Gajah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerimaan penonton perempuan di Surabaya mengenai konflik ibu dan anak dalam drama serial Induk Gajah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berharap penelitian ini mampu membantu serta bermanfaat sebagai bahan rujukan dalam pengembangan Ilmu Komunikasi terkhusus dalam pengembangan metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan analisis resepsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi industri hiburan dalam pengembangan drama serial yang lebih beragam dan relevan terutama dalam konteks konflik ibu dan anak. Adapun bagi pihak sinema agar dapat meningkatkan kualitas serta daya tarik drama serial. Selain itu, untuk menambah wawasan bagi penonton dalam memahami terkait konflik ibu dan anak melalui drama serial “Induk Gajah”